



## IMPLEMENTASI MODEL ATIK DALAM MENEMUKAN MINAT ANAK USIA DINI

### Abstrak

*Improving the interest and talent of early childhood is very important to do, so that the potential of the child can be maximized as possible to help the child achieve its success in the future. The research method used in this study is a qualitative descriptive. This study is done in different places and times, with different numbers and ages of children. The first study was carried out at the Anwar Karim I T.K. located in PT. Mash Estate II village Kulim Batang Kulim Limitation Base of Capacity Treatment of Residents of Riau Province, while for the second research site located in Poly Garden No. 2 Qingshan District Baotou Province Inner Mongolia China. From the research carried out by the researcher, it can be concluded that the application of the ATIK Model can be done to find the interest and talent of the child*

**Keywords:** interest, talent, ATIK model

### Abstrak

Menimbulkan minat anak usia dini sangat penting untuk dilakukan, karena pembelajaran yang bersumber dari minat anak akan menciptakan proses belajar yang bermakna, juga dengan merencanakan pengelolaan pembelajaran dengan berbagai metode - metode kreatif, menarik dan pembelajaran berpusat pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran ATIK dalam menemukan minat belajar anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di dua tempat dan waktu yang berbeda, dengan jumlah dan usia anak yang berbeda pula. Penelitian pertama dilakukan di TK Anwar Karim I yang berlokasi di PT. Musim Mas Estate II Desa Batang Kulim Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, sedangkan untuk lokasi penelitian yang kedua berlokasi di Poly Garden No. 2 Distrik Qingshan Kota Baotou Provinsi Inner Mongolia China. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model ATIK dapat dilakukan untuk menemukan minat belajar anak

**Kata Kunci:** Minat, Bakat, Model ATIK

**Rosmidar Yati<sup>1</sup>,  
Aria Ahmad Mangunwibawa<sup>2</sup>,  
Olliviani Elen Komalig<sup>3</sup>,  
Watini<sup>4</sup>**

[<sup>1</sup>rosmidaryati4@gmail.com](mailto:rosmidaryati4@gmail.com)

[<sup>2</sup>amangunwibawa@gmail.com](mailto:amangunwibawa@gmail.com)

[<sup>3</sup>jordan9977@hotmail.com](mailto:jordan9977@hotmail.com)

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Panca Sakti  
Bekasi



## Pendahuluan

Anak usia dini adalah individu yang berukuran kecil yang sedang berkembang dan bertumbuh sangat pesat dalam segi fisik, maupun psikologisnya. bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang berusia 6 tahun. Dari sudut pandang pendidikan, usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *golden ages* dalam tahap perkembangan otak anak, yang dimana fase absorbmind menjadi salah satu ciri khasnya (Rachmawati dan Kurniati, 2010;41), sehingga anak usia dini ini perlu mendapatkan stimulasi ataupun rangsangan yang tepat.

Jika pada tahapan *golden ages* ini anak diberikan stimulasi dan rangsangan yang tepat dan sesuai dengan level perkembangan yang dijalani anak, maka anak akan mencapai perkembangan yang optimal baik secara fisik dan juga psikologis dan menjadikannya siap menjalani masa sekolahnya. Berdasarkan tulisan (Aisayah, 2010:1.5) Hartanti menyatakan bahwa anak usia dini mempunyai beberapa karaktersistik diantaranya; rasa ingin tahu yang sangat tinggi, memiliki pribadi yang unik, sangat suka meniru, memiliki banyak sekali imajinasi dan fantasi, suka melakukan eksplorasi, dan pada masa inilah anak memiliki potensial belajar yang baik,

memperlihatkan sifat egoisentris, dan merupakan bagian dari mahluk sosial.

Hal yang sangat penting bagi perkembangan kreativitas anak usia dini adalah kesenangannya dalam melakukan eksplorasi terhadap daerah sekitarnya dengan cara trial dan eror. Pemberian kegiatan untuk merangsang perkembangan anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya sangat diperlukan, salah satunya untuk mendapatkan minat belajar anak tersebut. Bentuklah rutinitas untuk membuat anak merasa aman. Salah satu hal yang perlu kita sadari bahwa anak usia dini sangat mudah merasa bosan dengan kegiatan atau aktivitas yang rutin, atau sering diulang. Untuk itu, diperlukan cara yang menarik agar dapat menimbulkan ketertarikan anak terhadap suatu aktivitas.

Menimbulkan minat anak usia dini sangat penting untuk dilakukan, karena pembelajaran yang bersumber dari minat anak akan menciptakan proses belajar yang bermakna, juga dengan merencanakan pengelolaan pembelajaran dengan berbagai metode - metode kreatif, menarik dan pembelajaran berpusat pada anak. Namun sayangnya disamping menimbulkan minat belajar anak, khususnya minat pada anak usia dini, partisipasi anak dalam kegiatan



ekstrakurikuler telah menarik perhatian banyaknya peneliti ilmiah terutama dalam menilai tempramen anak dalam kesiapannya memasuki dunia persekolahan khususnya di Cina (Re, L., dkk. 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler terorganisir merupakan sebuah hal lazim dikalangan anak-anak pra-sekolah Cina, namun peranan dan kegiatan ekstrakurikuler ini dalam perkembangan anak masih belum dapat dipahami dengan jelas, dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler tidak berdasarkan pada minat atau ketertarikan anak, namun atas dasar keinginan orang tua saja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ren, L., dkk. 2020 menunjukkan bahwa penjadwalan dari kegiatan ini sangatlah berlebihan. Perkembangan awal anak meletakkan dasar bagi keberhasilan sekolah mereka selanjutnya, yang memiliki implikasi kuat bagi perkembangan rentang hidup mereka (Shonkoff & Phillips, 2000; Ren, L., dkk. 2020).

Di luar keluarga dan pra-sekolah, semakin banyak anak usia pra-sekolah terdaftar dalam kegiatan ekstrakurikuler terorganisis. Di banyak negara, termasuk Cina kegiatan ekstrakurikuler begitu lazim sehingga sekarang menjadi arena sosialisasi yang signifikan dimana anak-anak diharapkan memperoleh kompetensi

awal yang dapat membantu mempersiapkan mereka untuk kesuksesan akademik dan professional dikemudian hari (Lau & Cheng, 2016; Vincent & Boll, 2007). Yi (2013) menemukan bahwa sekitar 2/3 anak prasekolah di perkotaan Tiongkok Daratan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan survey representative besar pada anak prasekolah Hong Kong mencapai 77% (Lau & Cheng, 2016). Namun sedikit informasi yang diketahui mengenai bagaimana pengaruh partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Lingkungan belajar di rumah dan perkembangan anak anak mengalami pertentangan. Vandell et. al. (2015) berpendapat bahwa karakteristik anak, keadaan keluarga, dan konteks sekolah juga masyarakat mungkin semuanya memoderasi pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap perkembangan anak, namun keadaan keluarga proksimal sangat penting bagi anak kecil, tidak hanya kepekaan pertumbuhan otak, namun juga peran keluarga selama masa kanak-kanak awal, dan juga kekuasaan orang tua yang menentukan atas pengalaman belajar anak-anak pada tahap ini (Shonkoff & Phillips, 2000; Ren, L., dkk., 2020).



Pengalaman belajar anak-anak di dalam dan di luar rumah sangatlah bervariasi secara drastic di seluruh keluarga ditinjau dari segi status sosial ekonomi. Memang sebagian besar bukti empiris dari sampel usia sekolah menunjukkan peran kompensasi partisipasi kegiatan ekstrakurikuler untuk anak-anak remaja dari latar belakang yang kurang beruntung (Blomfield & Barber, 2011; Dumais, 2006; Vandell et al., 2015).

Orang tua biasanya mendaftarkan anak-anak mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan membantu mereka untuk meningkatkan prestasi pribadi dan akademik mereka, dan bukan berdasarkan dari minat anak sehingga hal ini menimbulkan tekanan terhadap anak-anak. Mereka tidak lagi menikmati waktu mereka dalam tahapan ini, karena mereka telah disibukkan dengan banyaknya jadwal dan kegiatan dari kegiatan ekstrakurikuler ini, sehingga para peneliti di Penn State dan Shandong Normal University di Cina menginvestigasi sumber daya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan menyatakan bahwa kegiatan ini bukanlah strategi yang efektif untuk keluarga Cina (Koons, 2021).

Mengenai system pendidikan, bagaimana guru mengonsepan minat

anak-anak dalam kurikulum tahun-tahun awal dan pedoman kurikulum terkait yang sesuai dalam praktik mereka untuk studi lebih lanjut tentang pengetahuan guru dan pengambil keputusan dalam menciptakan kurikulum yang dapat membangun minat anak-anak dan berkontribusi pada literatur yang berkembang yang mengambil pendekatan kritis untuk praktik diambil begitu saja (Birbili, L., Tsitouridou, 2008; Chesworth, 2016; Hedges & Cooper, 2016). Guru lebih banyak memiliki kesempatan untuk menggunakan minat siswa untuk merancang pengalaman kelas dan pada guru yang beroperasi dalam kurikulum atau konteks kebijakan yang kurang fleksibel. Jadi bagaimana guru menanggapi minat anak-anak ketika mereka tidak dibatasi oleh persyaratan eksternal seperti tujuan terukur dan system penilaian terstruktur (Wood & Hedges, 2016). Mendekati minat anak dan tempat mereka dalam kurikulum dari perspektif sosiokultural. Pendekatan sosiokultural terhadap minat anak mengalihkan focus penelitian dari pandangan terbatas tentang minat anak sebagai pilihan aktivitas dan mengedepankan pentingnya konteks dan interaksi (Hedges & Cooper, 2016).

Berada dalam keadaan tertarik memberikan energy pada pembelajaran,



sementara pengalaman yang digerakkan oleh minat melibatkan keingintahuan anak, meningkatkan motivasi dan mendorong anak untuk mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka (Harachiewicz, Smith, & Priniski, 2016). Didasarkan pada citra anak kecil sebagai aktor yang kuat dalam menciptakan pembelajaran mereka sendiri, pembelajaran berbasis minat juga menggerakkan identitas anak sebagai penanya, pemikir, dan juga sebagai warga negara (Hedges & Cooper, 2016).

Sifat atau minat individu adalah orientasi evaluative yang relative stabil terhadap domain tertentu. Minat individu adalah orientasi evaluative yang relative stabil terhadap domain tertentu. Minat individu adalah karakteristik anak yang merupakan investasi atau keterikatan mereka yang sudah ada sebelumnya pada suatu objek tertentu, dilihat sebagai disposisi yang relative stabil. Dalam rangka keterlibatan anak Kahu & Nelson (2017), minat individu merupakan salah satu pengaruh psikososial siswa yang bertindak sebagai motivasi. Kedua, minat situasional adalah emosi yang merupakan keadaan sementara : perhatian yang terfokus dan perasaan langsung yang dipicu oleh situasi. Dalam kerangka tersebut, minat situasional merupakan

dimensi emosional dari keterlibatan siswa & dipicu dalam pendidikan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Retno Palupi & Sri Watini 2022, Halifah Rahakbauw & Sri Watini 2022, Yuniasih & Sri Watini 2022 penerapan model ATIK bertujuan untuk meningkatkan kognitif anak, dan Ika Puspitasari & Sri Watini 2022, serta Kurniasih & Sri Watini 2022 menyajikan informasi mengenai penerapan model ATIK dalam meningkatkan literasi khususnya numerasi, sedangkan Fatkhul JPR & Sri Watini 2022 dan Ivone Sole Babys & Sri Watini 2022 memberikan informasi mengenai implementasi model ATIK dalam kegiatan ataupun pembelajaran.

Dari penelitian sebelumnya hanya memberikan informasi mengenai implementasi model ATIK dalam meningkatkan kemampuan anak, dan juga penerapannya dalam proses pembelajaran, tetapi belum pernah mengimplementasikan model ATIK dalam menemukan minat anak. Penelitian ini hanyalah sebuah langkah awal yang dilakukan oleh peneliti, dan memberikan informasi dasar terhadap peneliti lainnya, dan berharap akan ada penelitian lanjutan yang dapat dilakukan untuk memberikan informasi yang lebih lanjut lagi akan penerapan model ATIK ini dalam mencari minat anak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimana menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang dipakai dalam meneliti objek dengan kondisi alamiah atau nyata, di mana yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti sendiri. Sementara menurut Walidin & Tabrani (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk dapat memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran secara keseluruhan dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, dan memberikan laporan secara detail.

Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif yang berarti penelitian akan berusaha membuat gambaran umum secara umum dan sistematis, akurat, dan factual mengenai suatu fakta, sifat, sampai pada hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 2014). Dan juga menggunakan dokumentasi foto dan juga video sebagai bukti nyata bahwa penelitian ini dilakukan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di dua tempat dan waktu yang berbeda, dengan jumlah dan usia anak yang berbeda pula. Penelitian pertama dilakukan di TK Anwar Karim I

yang berlokasi di PT. Musim Mas Estate II Desa Batang Kulim Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dengan jumlah anak 14 orang dari kelas B3 dengan usia 5-6 tahun yang terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan pada tanggal 30 November dan 3 Desember 2022.

Sedangkan untuk lokasi penelitian yang kedua dilakukan kepada 2 anak perempuan dengan usia 3 tahun 5 bulan dan 1 tahun 8 bulan yang berlokasi di Poly Garden No. 2 Distrik Qingshan Kota Baotou Provinsi Inner Mongolia China pada tanggal 1, 17 Desember 2022.

Pada penelitian yang dilakukan di tempat pertama pada tanggal 30 November 2022, peneliti mengajak anak-anak ke kebun di belakang sekolah untuk melihat dan mengamati tanaman terong. Anak-anak terlihat antusias mengamati tanaman terong juga menyebutkan ukuran buahnya. Terlihat salah seorang anak mengamati binatang kecil yang ada pada daun terong yang di pegangnya, pendidik memotivasi anak untuk menyebutkan nama binatang yang mereka lihat dan mereka menyebutkan bahwa binatang tersebut adalah kumbang kepik. Setelah kembali ke kelas, peneliti menyiapkan kegiatan main yaitu menghitung jumlah terong, mewarnai gambar terong, membuat kepik dari kertas origami dan menggambar bebas



apa saja yang telah mereka amati saat pergi ke kebun tadi. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan main yang ingin mereka lakukan sambil menyanyi lagu “asyik”. Peneliti mengingatkan kembali tanaman terong yang telah mereka amati, berapa jumlahnya, apa warnanya, apa saja tanaman dan binatang lain yang mereka temukan saat dikebun tersebut. Peneliti menstimulasi anak dengan media gambar yang telah dipersiapkan dan bertanya jawab tentang media tersebut. Terlihat anak-anak antusias dalam menjawab pertanyaan peneliti dan melakukan kegiatan pembelajarannya.

Pada tanggal 3 desember 2022 peneliti mengajak anak-anak untuk bermain di halaman yaitu berlari mengumpulkan bola sesuai warnanya, menghitung bola dan mengambil angka yang sesuai dengan jumlah bola yang mereka kumpulkan. Selesai bermain peneliti membawa anak ke dalam kelas dan mengajak anak melakukan kegiatan bermain menggambar bentuk bola sesuai warna kesukaan mereka dan membuatnya sejumlah angka yang ada di atas meja. Peneliti mengajak anak-anak menyanyikan lagu “asyik” dan terlihat anak-anak sangat menyukai kegiatan main yang mereka lakukan.

Peneliti menstimulasi anak dengan memperlihatkan kembali bola-bola kecil yang beraneka warna dan meminta anak menyebutkan bentuk bola, ukurannya dan warna bolanya. Kemudian anak melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan keinginannya. Ada yang menghitung dan mengelompokkan bola sesuai warna, menggambar bola sesuai kartu angka dan bermain melempar bola. Mereka bermain sesuai dengan keinginan mereka dan melakukannya dengan bersemangat. Dari keseluruhan kegiatan yang peneliti lakukan yaitu dengan kegiatan mengajak anak mengamati, meniru dan melakukan kegiatan sesuai minat nya anak mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Pada penelitian yang dilakukan di tempat kedua, pada tanggal 1 desember 2022, peneliti menyediakan beberapa aktivitas seperti menggambar, lagu gembira yang belum pernah didengar oleh kedua anak sebelumnya, dan juga kumpulan huruf ABC beserta pena dan kertas. Pada saat kegiatan menggambar, anak-anak diberi kesempatan untuk mengamati objek atau benda yang ada di sekitar mereka. Setelah mengamati sekelilingnya kedua anak inipun diberi kesempatan untuk meniru objek yang telah mereka amati sebelumnya dan mengerjakannya. Dari usaha dan

ketertarikan yang ditunjukkan oleh kedua anak ini dapat dikatakan bahwa anak yang berusia 3 tahun ini tidak melakukannya dengan sungguh-sungguh sehingga hasil gambarnya tidak maksimal atau bagus. Dan untuk anak yang berusia 1 tahun, peneliti tidak dapat menaruh harapan yang besar akan hasil akhirnya. Tetapi dapat terlihat bahwa anak yang kecil ini cukup sibuk dengan kegiatan menggambar, dan menghabiskan waktu yang cukup lama sekitar 30 menit.

Untuk kegiatan yang kedua, yaitu mendengarkan lagu yang gembira. Peneliti tidak menyangka bahwa anak yang berusia 1 tahun sangat tertarik dengan lagu tersebut dan dapat menyebutkan lirik lagu, serta menyanyikannya, walau hanya pada bagian yang mudah saja dan anak yang berusia 3 tahun hanya menikmati cuplikan video dari lagu gembira yang telah diberikan. Dan kegiatan selanjutnya yaitu meniru ABC pada lembar kertas yang telah disiapkan, ini hanya berlaku untuk anak yang berusia 3 tahun saja. Dikarenakan anak yang berusia 1 tahun menolak untuk mengikuti kegiatan ini. Anak yang berusia 3 tahun ini dengan usaha yang sedikit, setelah dia mengamati bentuk huruf A, B dan C dia langsung meniru dan mengerjakannya. Hasil dari ATIK untuk ABC ini sangat memuaskan,

karena lewat kegiatan yang telah dipersiapkan, peneliti dapat mengetahui minat belajar anak tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti melakukan uji coba lagi pada tanggal 17 desember 2022. Kegiatan yang telah di persiapkan lebih banyak, yaitu menggambar, menyambungkan garis putus-putus dengan motif membantu tikus yang ada di gambar, membaca buku, menari dan juga bernyanyi lewat cuplikan video. Untuk hasil yang didapatkan dari peneliti, tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Untuk menggambar, anak yang berusia 1 tahun lebih tertarik, dan focus dalam kegiatan tersebut, sementara anak yang berusia 3 tahun tidak benar-benar tertarik dalam melakukan kegiatan ini.

Bahkan saat melakukan kegiatan yang ke dua, anak yang berusia 1 tahun belum juga selesai dengan gambar yang dia buat. Anak yang berusia 3 tahun ini lebih tertarik dengan menyambungkan garis putus-putus, karena memiliki motif untuk membantu tikus yang ada di gambar menuju kepada makanan kesukaannya yaitu keju. Dan untuk kegiatan membaca buku, kedua anak ini sangat tertarik dengan buku bergambar, bahkan mampu untuk menarasikan apa yang mereka lihat di gambar tersebut. Dengan kosa kata yang terbatas yang

mereka miliki, mereka dapat dengan leluasa dan juga percaya diri untuk menyampaikan apa yang mereka lihat.

Untuk kegiatan menari dan juga menyanyi, kedua anak ini dipersilahkan untuk melihat cuplikan video yang ada. Kedua anak ini cukup fokus dalam mengamati isi video. Bahkan dengan spontannya, anak yang berusia 3 tahun meniru cuplikan video yang ada walau hasilnya tidaklah begitu baik, namun termasuk dalam kategori cukup. Dan anak yang berusia 1 tahun, membutuhkan effort yang lebih dalam meniru cuplikan video yang ada, dan hasilnya pun cukup baik.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa penerapan Model ATIK ini dapat membantu orang tua dan juga guru untuk dapat menemukan minat belajar anak. Untuk itu, dianjurkan bagi para peneliti untuk dapat melakukan penelitian lanjutan berupa eksperimen.

### **Kesimpulan**

Penerapan Model ATIK tidak hanya dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam menggambar, ataupun dalam aspek-aspek perkembangan tertentu. Penerapan Model ATIK juga dapat dilakukan untuk menemukan minat belajar anak. Dengan mengamati, anak-anak dapat

mengeksplorasi suatu objek atau kegiatan yang telah kita siapkan, dan mereka secara spontan dapat menciptakan informasi-informasi dan juga konsep yang nantinya akan dapat membantu mereka dalam proses meniru. Proses ini sangatlah penting, karena dari proses peniruan inilah kita dapat melihat anak ini memiliki minat atau bakat pada kegiatan yang telah kita siapkan atau tidak. Dan tahapan yang terakhir adalah kerjakan, merupakan penentu akhir dari minat dan juga bakat yang dimiliki anak.

### **Daftar Pustaka**

- Aisyah, Siti. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Ainley M. *Connecting with learning: Motivation, affect and cognition in interest processes*. *Educational Psychological Review*.
- Babys, I. S., & Watini, S. 2022. *Implementasi Model ATIK dalam Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Permata Sentani*. Vol. 6, No. 3(2022). *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Birbili, M., Tsitoudirou. 2008. *Identifying children's interest and planning learning experiences : challenging*



- some taken for granted views. Social Research Update
- Birbili, M. 2019. Children's interest in early years classroom: Views, practices and challenges. *Journal learning, culture & social interaction*.
- Blomfield, C. J., Barber, B.L. 2011. Developmental experiences during extracurricular activities and Australian adolescents' self-concept: particularly important for youth from disadvantaged schools. *Journal of Youth and Adolescence*.
- Chesworth, L. 2016. A funds of knowledge approach to examining play interests: Listening to children's and parent's perspectives. *International Journal of Erly Years Education*.
- Crow, A., & Crow, L. D. 1983. *Educational Psychology for Teacher*. Kuala Lumpur: Macmillan.
- Dewey, J. *Interest and effort in education*. Boston, MA: Houghton Mifflin; 1913
- Dumais, S. A. 2006. Elementary school students extracurricular activities: The effects of participation on achievement and teachers evaluations. *Sociological Spectrum*.
- Harackiewicz J. M., Smith J. L., Priniski S. J. 2016. Interest Matters: The Importance of Promoting Interest in Education. *Policy Insights Behav Brain Sci*.
- Hedges, H. et al. Iquiring minds: Theorizing children's interests. *Journal of curriculum studies*.
- Hidi S. Interest: A unique motivational variable. *Educational Research Review*.
- Hidi S, Renninger KA. The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*.
- Koons, S. 2021. Extracurricular activities for children in China have limited practicality. Penn State University Park United States.
- Krapp, A., Fink, B. 1992. The development an dfunction of interest during the critical transition from home to preschool. In: Denmmyer, K., Hidi, S., Krapp, A (eds) *The Role of Interest in Learning and Development*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kuhu, R. E., Nelson, K. 2017. Students interest as a key driver of engagement for first year students. *Journal student success*.
- Lau, E. Y. H., Cheng, D. P. W. 2016. An exploration of the participation of kindergarten aged Hong Kong children in extracurricular activities. *Journal of early childhood research*.

- Neitze, C., Alexander, J., Johnson, K. 2016. The influence of early interest orientations and time on kindergartners academic monitoring and information seeking behaviors. *Journal of earlychildhood reseach*.
- Palupi, R., & Watini, S. 2022. Penerapan Model ATIK untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Tata Balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan. Vol. 5 No. 2 (2022) : *JIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*
- Puspitasari, I., & Watini, S. 2022. Penerapan Model ATIK untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini Melalui Media Menggambar di Pos PAUD Flamboyan I. Vol. 3 No.3(2022) *Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*
- Rachmawati dan Kurniati. 2010. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Rahakbauw, H., & Watini, S. 2022. Implementasi Model ATIK dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dalam Menyusun Pola ABCD-ABCD. Vol. 9 No. 1 (2022). *Jurnal Buah Hati*
- Ren, L., Chen, J., Li, X., Wu, H., Fan, J., Li, L. 2020. Extracurricular Activities and Chinese Children's School Readiness: Who Benefit More?. *Child development*.
- Ren, L., Li, X., Yin, J., Cheah, C. S. L. 2022. Chinese preschoolers' extracurricular activity involment: Child temperament & school readiness as predictors. *Journal of Applied Developmental Psychology*
- Sasone C, Thoman DB. Interest as the missing motivator in self-regulation. *European Psychologist*.
- Shonkoff, J. P., Phillips, D. (Eds.). 2000. From neurons to neighborhoods; the science of early childhood development. Washington, DC; National Academies Press.
- Smith JL, Wagaman J, Handley IM. Keeping it dull or making it fun: Task variation as a function of promotion versus prevention focus. *Motivational and Emotion*.
- Syah, Muhibibin. 2012. Psikologi belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoman DB, Smith JL, Silvia P. The resource replenishment function of interest. *Social Psychological & Personality Science*.
- Vandell, D. L., Larson, R. W., Mahoney, J. L., & Watts, T. W. 2015. Childrens' organized activities in R. M. Lerner (Series Ed.), M. H. Bornstein, & T. Laventhal (Vol. Eds.), *ecological settings and processes: Vol. 4*.



Handbook of Child Psychology and  
Developmental Science (7<sup>th</sup> ed.,  
pp.305-334). Hoboken, NJ: Wiley.

Vincent, C., Ball, S. J. 2007. Making up The  
Middle Class Child; Families,  
activities and class dispositions.  
Sociology.

Wang, C. 2003. The Effects of Curriculum  
Support on Preschool Play Interest  
Focus Longevity Presented at the  
Biennial Meeting of the Society for  
Research in Child Development,  
tampa, FL.

Watini, S. 2020. Pengembangan Model Atik  
Untuk Meningkatkan Kompetensi  
Menggambar pada Anak Taman  
Kanak-Kanak, Volume 5 Issue 2  
(2021) Pages 1512-1520 Jurnal  
Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia  
Dini, Jakartaliuncheng xuelingqian  
chengshi ertong canjia xingquban  
(over 60% of urban preschool-aged  
children participate in extracurricular  
activities).

Yi, L. 2013. Chao

Yuniasih, D., & Watini, S. 2022. Penerapan  
Model ATIK dalam Meningkatkan  
Kemampuan Kognitif Anak Usia  
Dini melalui Permainan Lego di RA  
AL Fikri Klari. Vol. 8, No. 3(2022).  
AKSARA Jurnal Ilmu Pendidikan  
Nonformal